



# PEMERINTAH KOTA MEDAN SEKRETARIAT DAERAH

Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112  
Telepon. (061) 4512412 Faks. (061) 4579228  
E-mail sekretariat@pemkomedan.go.id, Website : www.pemkomedan.go.id

## PERATURAN WALIKOTA MEDAN NOMOR 17 TAHUN 2014

### TENTANG

PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN PERATURAN DAERAH  
KOTA MEDAN NOMOR 11 TAHUN 2011 TENTANG PAJAK REKLAME

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALIKOTA MEDAN,

- Menimbang :
- a. bahwa Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pajak Reklame telah ditetapkan dan diundangkan pada tanggal 13 Oktober 2011, dan untuk meningkatkan pelayanan serta efektifitas pemungutan Pajak Reklame, maka diperlukan pengaturan lebih lanjut tentang petunjuk teknis pelaksanaannya;
  - b. bahwa dengan adanya perubahan tugas pokok dan fungsi pada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Medan dan Dinas Pertamanan Kota Medan, dipandang perlu merevisi dan mengatur kembali tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pajak Reklame;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu membentuk Peraturan Walikota tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pajak Reklame.

- Mengingat :
1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
  2. Undang-Undang Darurat Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota-Kota Besar dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1092);

3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1981 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3209);
4. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3987);
5. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 27 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4189);
6. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4189);
7. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
8. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Republik Indonesia Nomor 4438);
9. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);

10. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
11. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5049);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 135 Tahun 2000 tentang Tata Cara Penyitaan dalam Rangka Penagihan Pajak dengan Surat Paksa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 135, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4049);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 2010 tentang Tata Cara Pemberian Dan Pemanfaatan Insentif Pemungutan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5161);
16. Peraturan Pemerintah Nomor 91 Tahun 2010 tentang Jenis Pajak Daerah Yang Dipungut Berdasarkan Penetapan Kepala Daerah Atau Dibayar Sendiri Oleh Wajib Pajak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 153, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5179);

17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2007 tentang Pengawasan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah;
18. Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pajak Reklame (Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2011 Nomor 11, Tambahan Lembaran Daerah Kota Medan Nomor 10);
19. Peraturan Walikota Medan Nomor 19 Tahun 2010 tentang Rincian Tugas Dan Fungsi Dinas Tata Ruang Dan Tata Bangunan Kota Medan (Berita Daerah Kota Medan Tahun 2010 Nomor 19), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Walikota Medan Nomor 16 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Medan Nomor 19 Tahun 2010 Tentang Rincian Tugas Dan Fungsi Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Medan (Berita Daerah Kota Medan Tahun 2014 Nomor 16);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN WALIKOTA TENTANG PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN PERATURAN DAERAH KOTA MEDAN NOMOR 11 TAHUN 2011 TENTANG PAJAK REKLAME.

BAB I  
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Walikota ini, yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kota Medan.
2. Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan DPRD menurut azas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi yang seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
3. Pemerintah Daerah adalah Walikota, dan perangkat Daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Daerah.
4. Walikota adalah Walikota Medan.
5. Badan Pelayanan Perizinan Terpadu adalah Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Medan.
6. Dinas Pendapatan adalah Dinas Pendapatan Kota Medan.
7. Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan adalah Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Medan.
8. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu adalah Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Medan.

9. Kepala Dinas Pendapatan adalah Kepala Dinas Pendapatan Kota Medan.
10. Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan adalah Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Medan.
11. Pejabat adalah pegawai yang diberi tugas tertentu dibidang perpajakan daerah sesuai dengan Peraturan perundang-undangan.
12. Badan adalah sekumpulan orang/atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi masa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk Badan lainnya, termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.
13. Pajak Daerah yang selanjutnya disebut Pajak adalah kontribusi Wajib Pajak kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau Badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
14. Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak reklame, pemotong pajak reklame, dan pemungut pajak reklame, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah.
15. Pajak Reklame yang selanjutnya disebut Pajak, adalah pajak atas penyelenggaraan reklame.
16. Reklame adalah benda, alat, perbuatan atau media yang menurut corak ragamnya untuk tujuan komersial, dipergunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan atau memujikan suatu barang, jasa atau orang, ataupun untuk menarik perhatian umum kepada suatu barang, jasa atau orang yang ditempatkan atau yang dapat dilihat, dibaca dan/atau didengar dari suatu tempat oleh umum, kecuali yang dilakukan oleh pemerintah.
17. Reklame Papan/Billboard/Bando adalah reklame yang terbuat dari papan kayu, calli brete, vinyle termasuk seng atau bahan lain yang sejenis dipasang atau digantungkan atau dipasang pada bangunan, halaman, di atas bangunan.

18. Reklame Megatron/Videotron/Large Electronic Display (LED) adalah reklame yang menggunakan layar monitor besar berupa program reklame atau iklan bersinar dengan gambar dan atau tulisan berwarna yang dapat berubah-ubah terprogram dan difungsikan dengan tenaga listrik.
19. Reklame Neon Box adalah reklame yang diselenggarakan berupa gambar, lukisan atau tulisan pada kotak/box rangka besi, alumunium atau sejenisnya dengan tertutup menggunakan bahan plastik, fiberglas, dicat atau bahan jadi dari jenis vinil/plastik tebal atau sejenisnya, serta diberi penerangan lampu pada bagian dalam kotak/box yang pemasangannya tidak menggunakan konstruksi secara khusus atau ditempelkan pada dinding baik sejajar, melintang atau menyilang jalan.
20. Reklame Neon Sign adalah reklame yang diselenggarakan berupa gambar, lukisan atau tulisan dari bahan lampu neon sign (lampu neon kecil berwarna) yang dipasang pada papan/board dengan rangka dan plat besi, alumunium dicat serta pemasangannya tidak menggunakan konstruksi secara khusus atau ditempelkan pada dinding baik sejajar, melintang atau menyilang jalan.
21. Reklame Baliho adalah reklame yang diselenggarakan berupa gambar/lukisan dan/atau tulisan yang terdiri dari bahan kain, plastik disablon, papan, triplek, fiberglass, dan bahan lainnya yang sejenis untuk kegiatan tertentu dengan perletakan/penempatannya menggunakan rangka/board besi, alumunium di las/rivet/bout atau kayu/bambu diikat kawat atau tali dan bersifat tidak permanen.
22. Reklame Kain/banner/umbul-umbul adalah reklame yang diselenggarakan berupa gambar, lukisan dan/atau tulisan dengan menggunakan bahan kain, termasuk kertas, plastik, karet atau bahan lainnya yang sejenis dengan itu, yang dipasang dengan cara digantungkan horizontal/vertikal dengan menggunakan tali pengikat dan/atau memakai tiang besi/bambu.
23. Reklame Melekat/Poster/Stiker/Rombong adalah reklame yang diselenggarakan berupa gambar, lukisan dan/atau tulisan berbentuk lembaran lepas di sablon atau dicetak/offset, dengan cara disebarkan, ditempelkan, dilekatkan, dipasang atau digantungkan pada suatu benda.
24. Reklame Selebaran adalah reklame yang berbentuk lembaran lepas, diselenggarakan dengan cara disebarkan, diberikan atau dapat diminta dengan tidak untuk ditempelkan, dilekatkan, dipasang, digantungkan pada suatu benda lain.
25. Reklame Berjalan/kendaraan adalah reklame yang ditempatkan atau ditempelkan pada kendaraan bermotor berupa gambar, lukisan dan/atau tulisan.

26. Reklame Suara adalah reklame yang diselenggarakan dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan atau dengan suara yang ditimbulkan dari atau oleh perantara alat.
27. Reklame Udara adalah reklame yang diselenggarakan di udara dengan menggunakan gas, laser, pesawat udara atau alat lain yang sejenis.
28. Reklame Apung adalah Reklame yang diselenggarakan berupa gambar, lukisan dan/atau tulisan dengan cara disebarakan atau dipasang pada suatu alat/benda yang diletakkan di atas permukaan air.
29. Reklame Film/Slide adalah reklame yang diselenggarakan dengan cara menggunakan klise berupa kaca atau film atau bahan-bahan yang sejenis, sebagai alat untuk diproyeksikan dan/atau dipancarkan pada layar atau benda lain di dalam ruangan.
30. Reklame Peragaan adalah reklame yang diselenggarakan dengan cara memperagakan suatu barang dengan atau tanpa disertai suara.
31. Kawasan/zona adalah batasan-batasan wilayah tertentu sesuai dengan pemanfaatan wilayah yang dapat digunakan untuk penyelenggaraan reklame.
32. Nilai Sewa Reklame selanjutnya disingkat dengan NSR adalah nilai yang ditetapkan sebagai dasar perhitungan penetapan besarnya pajak reklame.
33. Nilai Strategis Lokasi selanjutnya disingkat dengan NSL adalah nilai yang ditetapkan pada titik lokasi penyelenggaraan reklame berdasarkan pertimbangan kepadatan pemanfaatan tata ruang kota untuk berbagai aspek kegiatan di bidang ekonomi dan/atau nilai promotif.
34. Kelas Jalan Reklame adalah klasifikasi jalan menurut tingkat strategis dan komersial untuk penyelenggaraan reklame.
35. Sudut Pandang Reklame adalah arah hadap reklame yang dilihat dari jumlah persimpangan dan arah jalan.
36. Ketinggian Reklame adalah jarak tegak lurus penyelenggaraan reklame yang diukur mulai dari permukaan tanah sampai ambang paling atas bidang reklame.
37. Panggung Reklame adalah sarana atau tempat pemasangan 1 (satu) atau beberapa buah reklame.

38. Penyelenggara reklame adalah orang atau badan yang menyelenggarakan reklame baik untuk dan atas nama sendiri atau untuk dan atas nama pihak lain yang menjadi tanggungannya.
39. Lebar Bidang Reklame adalah ukuran vertikal media/papan reklame.
40. Panjang Bidang Reklame adalah ukuran horizontal media/papan reklame.
41. Materi Reklame adalah naskah, tulisan, gambar, logo dan warna yang terdapat dalam bidang reklame.
42. Masa Pajak adalah jangka waktu 1 (satu) bulan kalender atau jangka waktu lain yang diatur dengan Peraturan Walikota paling lama 3 (tiga) bulan kalender, yang menjadi dasar bagi Wajib Pajak untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan pajak yang terutang.
43. Pajak yang terutang adalah pajak yang harus dibayar pada suatu saat, dalam Masa Pajak, dalam Tahun Pajak, atau dalam Bagian Tahun Pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah.
44. Pemungutan adalah suatu rangkaian kegiatan mulai dari penghimpunan data objek pajak dan subjek pajak, penentuan besarnya pajak yang terutang sampai kegiatan penagihan pajak kepada Wajib Pajak serta pengawasan penyetorannya.
45. Kas Daerah adalah Kas Daerah Kota Medan.
46. Nomor Pokok Wajib Pajak Daerah, selanjutnya disingkat dengan NPWPD adalah nomor yang diberikan kepada Wajib Pajak Daerah sebagai sarana dalam administrasi perpajakan daerah yang dipergunakan sebagai tanda pengenal diri atau identitas Wajib Pajak Daerah dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.
47. Surat Ketetapan Pajak Daerah selanjutnya disingkat dengan SKPD adalah surat ketetapan pajak yang menentukan besarnya jumlah pajak yang terhutang
48. Surat Pendaftaran Objek Pajak Daerah selanjutnya disingkat dengan SPOPD, adalah surat yang digunakan Wajib Pajak untuk mendaftarkan diri dan melaporkan objek pajak atau usahanya ke Dinas Pendapatan.

49. Surat Pemberitahuan Pajak Daerah selanjutnya disingkat dengan SPTPD, adalah surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan penghitungan dan/atau pembayaran pajak, objek pajak dan/atau bukan objek pajak, dan/atau harta dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan perpajakan daerah.
50. Surat Setoran Pajak Daerah selanjutnya disingkat dengan SSPD, adalah bukti pembayaran atau penyetoran pajak yang telah dilakukan dengan menggunakan formulir atau telah dilakukan dengan cara lain ke Kas Daerah melalui tempat pembayaran yang diunjuk oleh Walikota.
51. Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar selanjutnya disingkat dengan SKPDKB, adalah Surat Ketetapan Pajak yang menentukan besarnya jumlah pokok pajak, jumlah kredit pajak, jumlah kekurangan pembayaran pokok pajak, besarnya sanksi administrasi, dan jumlah pajak yang masih harus dibayar.
52. Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar Tambahan selanjutnya disingkat dengan SKPDKBT, adalah Surat Ketetapan Pajak yang menentukan tambahan atas jumlah pajak yang telah ditetapkan.
53. Surat Ketetapan Pajak Daerah Nihil selanjutnya disingkat dengan SKPDN, adalah Surat Ketetapan Pajak yang menentukan jumlah pokok pajak sama besarnya dengan jumlah kredit pajak atau pajak tidak terutang dan tidak ada kredit pajak.
54. Surat Ketetapan Pajak Daerah Lebih Bayar selanjutnya disingkat dengan SKPDLB, adalah Surat Ketetapan Pajak yang menentukan jumlah kelebihan pembayaran pajak karena jumlah kredit pajak lebih besar daripada pajak yang terutang atau seharusnya tidak terutang.
55. Surat Tagihan Pajak Daerah selanjutnya disingkat dengan STPD, adalah surat untuk melakukan tagihan pajak dan/atau sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda.
56. Surat Keputusan Pembetulan adalah Surat Keputusan yang membetulkan kesalahan tulis, kesalahan hitung, dan/atau kekeliruan penerapan ketentuan tertentu dalam peraturan perundang-undangan perpajakan daerah yang terdapat dalam Surat Pemberitahuan Pajak Terutang, Surat Ketetapan Pajak Daerah, Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar, Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar Tambahan, Surat Ketetapan Pajak Daerah Nihil, Surat Ketetapan Pajak Daerah Lebih Bayar, Surat Tagihan Pajak Daerah, Surat Keputusan Pembetulan, atau Surat Keputusan Keberatan.

57. Surat Keputusan Keberatan adalah Surat Keputusan atas keberatan terhadap Surat Pemberitahuan Pajak Terutang, Surat Ketetapan Pajak Daerah, Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar, Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar Tamabahan, Surat Ketetapan Pajak Daerah Nihil, Surat Ketetapan Pajak Daerah Lebih Bayar, atau terhadap pemotongan atau pemungutan oleh pihak ketiga yang diajukan oleh Wajib Pajak.
58. Banding adalah upaya hukum yang dilakukan oleh Wajib Pajak atau Penanggung Pajak terhadap suatu keputusan yang dapat diajukan banding, berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.
59. Putusan Banding adalah Putusan Badan Peradilan Pajak atas banding terhadap Surat Keputusan Keberatan yang diajukan oleh Wajib Pajak.
60. Pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi untuk periode tahun pajak tersebut.
61. Pengawasan adalah serangkaian kegiatan untuk mengawasi pemenuhan kewajiban perpajakan wajib pajak dan menegakkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah.
62. Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan daerah dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah.
63. Penagihan seketika dan sekaligus adalah tindakan penagihan pajak yang dilaksanakan oleh Jurusita Pajak kepada Wajib Pajak atau Penanggung Pajak tanpa menunggu jatuh tempo pembayaran yang meliputi seluruh utang pajak dari semua jenis pajak, Masa Pajak, Tahun Pajak dan Bagian Tahun Pajak.
64. Surat Paksa adalah surat perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak.

BAB II  
PENDAFTARAN, PENDATAAN, PENETAPAN DAN PEMBERIAN  
IZIN REKLAME

Bagian Kesatu  
Pendaftaran dan Pendataan

Pasal 2

- (1) Objek dan subjek pajak reklame didaftarkan dan di data dengan mengisi formulir SPOPD setelah terlebih dahulu Wajib Pajak reklame mengajukan permohonan izin bagi:
- a. reklame papan/billboard/vidotron/megatron kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan dengan melampirkan persyaratan:
    - 1) fotocopy identitas diri/penanggung jawab/penerima kuasa (KTP, SIM atau paspor);
    - 2) fotocopy Akte pendirian perusahaan;
    - 3) surat Kuasa apabila pemilik/penanggung jawab berhalangan dengan disertai fotocopy KTP, SIM, paspor dari pemberi kuasa;
    - 4) surat perjanjian kontrak pembuatan dan/atau pemasangan reklame, apabila diselenggarakan pihak ketiga;
    - 5) izin mendirikan bangunan (IMB) terhadap objek pajak reklame yang pertama kali dimohonkan bagi objek pajak reklame yang memiliki konstruksi bangunan dengan luasan 10 M<sup>2</sup> (sepuluh meter bujur sangkar) ke atas;
    - 6) gambar sketsa titik lokasi penyelenggaraan reklame, gambar rencana konstruksi, desain dan tipologi reklame bagi objek pajak reklame yang pertama kali dimohonkan untuk objek pajak reklame yang memiliki konstruksi bangunan; dan
    - 7) surat persetujuan dari pemilik tanah dan/atau bangunan dengan melampirkan surat kepemilikan atas tanah dan/atau bangunan yang sah, bagi objek pajak reklame yang pertama kali dimohonkan.
  - b. reklame kain seperti umbul-umbul dan spanduk, reklame selebaran, reklame berjalan termasuk yang dipasang pada kendaraan, reklame udara, reklame apung, reklame suara, reklame film/slide dan reklame peragaan kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dengan melampirkan persyaratan:
    - 1) fotocopy identitas diri/penanggung jawab/penerima kuasa (KTP, SIM atau paspor);
    - 2) fotocopy Akte pendirian perusahaan;
    - 3) surat Kuasa apabila pemilik/penanggung jawab berhalangan dengan disertai fotocopy KTP, SIM, paspor dari pemberi kuasa;
    - 4) surat perjanjian kontrak pembuatan dan/atau pemasangan reklame, apabila diselenggarakan pihak ketiga;
    - 5) gambar sketsa titik lokasi penyelenggaraan reklame, desain dan tipologi reklame; dan
    - 6) surat persetujuan dari pemilik tanah dan/atau bangunan dengan melampirkan surat kepemilikan atas tanah dan/atau bangunan yang sah, bagi objek pajak reklame yang pertama kali dimohonkan.

- c. reklame melekat/Poster/Stiker/Rombong kepada Dinas Pendapatan dengan melampirkan persyaratan:
- 1) fotocopy identitas diri/penanggung jawab/penerima kuasa (KTP, SIM atau paspor);
  - 2) fotocopy Akte pendirian perusahaan;
  - 3) surat Kuasa apabila pemilik/penanggung jawab berhalangan dengan disertai fotocopy KTP, SIM, paspor dari pemberi kuasa;
  - 4) surat perjanjian kontrak pembuatan dan/atau pemasangan reklame, apabila diselenggarakan pihak ketiga;
  - 5) gambar sketsa titik lokasi penyelenggaraan reklame, desain dan tipologi reklame; dan
  - 6) surat persetujuan dari pemilik tanah dan/atau bangunan dengan melampirkan surat kepemilikan atas tanah dan/atau bangunan yang sah, bagi objek pajak reklame yang pertama kali dimohonkan.
- (2) Wajib Pajak reklame harus mengisi SPOPD secara benar, jelas, lengkap, ditandatangani dan disampaikan paling lambat 15 (lima belas) hari setelah formulir SPOPD diterima.
- (3) Apabila batas waktu penyampaian formulir SPOPD jatuh pada hari libur, maka batas waktu penyampaian SPOPD jatuh pada 1 (satu) hari kerja berikutnya.
- (4) Formulir SPOPD dianggap tidak disampaikan apabila tidak ditandatangani oleh Wajib Pajak dan tidak dilampirkan persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (5) Data Wajib Pajak reklame yang telah mendaftarkan objek dan subjek pajak reklame sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b disampaikan oleh Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan dan/atau Badan Pelayanan Perizinan Terpadu kepada Dinas Pendapatan untuk penerbitan NPWPD.
- (6) Data Wajib Pajak reklame yang telah mendaftarkan objek dan subjek pajak reklame sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c Dinas Pendapatan menerbitkan NPWPD.
- (7) NPWPD sebagaimana dimaksud pada ayat (5) paling lambat 2 (dua) hari wajib disampaikan kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan dan/atau Badan Pelayanan Perizinan Terpadu.

### Pasal 3

- (1) Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dapat memberikan perpanjangan jangka waktu penyampaian formulir SPOPD paling lama 5 (lima) hari kerja.

- (2) Permohonan perpanjangan penyampaian formulir SPOPD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan secara tertulis disertai alasan yang jelas sebelum berakhirnya batas waktu penyampaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2).

Bagian Kedua  
Penetapan

Pasal 4

- (1) Besaran pajak reklame bagi papan/billboard/videotron/megatron, ditetapkan oleh Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan.
- (2) Besaran pajak reklame kain seperti umbul-umbul dan spanduk, reklame selebaran, reklame berjalan termasuk yang dipasang pada kendaraan, reklame udara, reklame apung, reklame suara, reklame film/slide dan reklame peragaan ditetapkan oleh Kepala Badan Perizinan Terpadu Kota Medan.
- (3) Besaran pajak reklame melekat/Poster/Stiker/Rombong ditetapkan oleh Kepala Dinas Pendapatan.
- (4) Besaran pajak reklame sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) disetorkan oleh Wajib Pajak reklame ke kas daerah melalui bendahara penerimaan Dinas Pendapatan Kota Medan atau tempat lain yang diunjuk.
- (5) Besaran pajak reklame sebagaimana dimaksud pada ayat (4) yang disetorkan oleh Wajib Pajak diberikan tanda bukti lunas.

Bagian Ketiga  
Perizinan

Pasal 5

- (1) Setiap penyelenggaraan reklame wajib memiliki izin reklame.
- (2) Izin reklame sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditandatangani dan diterbitkan oleh:
- a. Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Medan bagi reklame papan/billboard/videotron/megatron;
  - b. Kepala Badan Perizinan Terpadu Kota Medan bagi reklame kain seperti umbul-umbul dan spanduk, reklame selebaran, reklame berjalan termasuk yang dipasang pada kendaraan, reklame udara, reklame apung, reklame suara, reklame film/slide dan reklame peragaan; dan
  - c. Kepala Dinas Pendapatan bagi reklame melekat/Poster/Stiker/Rombong.
- (3) Izin reklame ditandatangani dan diterbitkan setelah Wajib Pajak menyerahkan tanda bukti lunas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (5).

## Pasal 6

- (1) Izin reklame yang telah ditandatangani dan diterbitkan oleh Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan wajib disampaikan dan didaftarkan kepada Dinas Pendapatan paling lambat 7 (tujuh) hari kerja.
- (2) Izin reklame yang telah ditandatangani dan diterbitkan oleh Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu wajib disampaikan dan didaftarkan kepada Dinas Pendapatan paling lambat 5 (lima) hari kerja dan paling lambat 1 (satu) hari kerja bagi reklame yang bersifat insidental.

BAB III  
PENYELENGGARAAN

## Pasal 7

- (1) Wajib Pajak yang telah memiliki izin reklame wajib melaporkan penyelenggaraan atau pemasangan reklame kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu, dan/atau Dinas Pendapatan
- (2) Reklame yang telah diselenggarakan atau terpasang wajib diberikan stempel/cap oleh Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu, dan/atau Dinas Pendapatan sebagai bukti lunas pajak.
- (3) Wajib Pajak wajib melaporkan kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan apabila dalam masa berjalan ada perubahan satu jenis reklame ke jenis yang lain pada reklame papan /billboard/ videotron /megatron.

BAB IV  
NILAI SEWA REKLAME

Bagian Kesatu  
Dasar Pengenaan Pajak

## Pasal 8

- (1) Dasar pengenaan pajak adalah nilai sewa reklame.
- (2) Nilai sewa reklame terhadap jenis reklame papan/billboard/ videotron/megatron dihitung berdasarkan penjumlahan nilai jual reklame dengan nilai strategis reklame sebagaimana dimaksud dalam lampiran I dan lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

- (3) Nilai sewa reklame terhadap jenis reklame kain, reklame melekat melekat/Poster/Stiker/Rombong, reklame selebaran, reklame berjalan termasuk pada kendaraan, reklame udara, reklame apung, reklame suara, reklame film/slide, dan reklame peragaan dihitung berdasarkan penetapan yang perhitungan dan penjelasannya sebagaimana dimaksud dalam lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

#### Pasal 9

Komponen nilai sewa reklame sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2), terdiri dari:

- a. luas reklame;
- b. harga satuan; dan
- c. jangka waktu pemasangan.

#### Pasal 10

- (1) Komponen nilai strategis reklame sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2), terdiri dari:
  - a. kelas jalan; dan
  - b. harga satuan.
- (2) Kelas jalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a tercantum dalam lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.
- (3) Kelas jalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a diberi bobot secara bervariasi dengan bobot yang lebih besar pada komponen berdasarkan sudut pandang yang lebih dominan.
- (4) Pembobotan kelas jalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

#### Pasal 11

Perhitungan nilai sewa reklame sebagaimana tercantum dalam Lampiran I dan lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

#### Bagian Kedua

#### Tarif Pajak dan Cara Penghitungan Nilai Sewa Reklame

#### Pasal 12

- (1) Tarif pajak ditetapkan sebesar 25% (dua puluh lima persen).
- (2) Besarnya pajak terutang dihitung dengan mengalikan tarif pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan dasar pengenaan pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1).

## Pasal 13

- (1) Untuk materi reklame rokok, besarnya nilai sewa reklame ditambah 15 % (lima belas persen) dari pokok pajak.
- (2) Setiap penambahan ketinggian sampai dengan 15 m (lima belas meter) pertama dan kelipatannya, besarnya Nilai Sewa Reklame ditambah 15 % (lima belas persen).
- (3) Apabila suatu objek pajak reklame dapat digolongkan lebih dari satu jenis reklame, maka nilai pajaknya ditetapkan menurut jenis reklame yang tarifnya paling tinggi.
- (4) Penetapan nilai pajak reklame dibulatkan ke atas menjadi kelipatan Rp 100,00 (seratus rupiah).
- (5) Ukuran luas dan ketinggian reklame, dibulatkan ke atas menjadi dua digit dibelakang koma.
- (6) Untuk jenis reklame yang dikenakan nilai strategis dengan sudut pandang lebih dari satu dikenakan pajak yang besarnya sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

Bagian Ketiga  
Penghitungan Luas Bidang Reklame

## Pasal 14

- (1) Luas bidang reklame adalah nilai yang didapatkan dari perkalian antara lebar dengan panjang bidang reklame.
- (2) Bidang reklame yang tidak berbentuk persegi dan/atau tidak berbingkai, luas reklame dihitung dari logo, warna, gambar, kalimat atau huruf-huruf yang paling luar dengan jalan menarik garis lurus vertikal dan horisontal hingga merupakan empat persegi panjang dan merupakan satu kesatuan.
- (3) Penghitungan luas bidang reklame yang mempunyai bingkai, dihitung dari batas bingkai paling luar.
- (4) Bidang reklame yang membentuk pola atau bentuk lainnya, dihitung berdasarkan rumus luasannya.
- (5) Dua atau lebih objek yang saling berdekatan dan materi reklamennya memiliki pesan yang saling terkait yang merupakan satu kesatuan, penghitungan luas bidang reklame dihitung secara kumulatif.

BAB V  
TATA CARA PEMBAYARAN PAJAK

Bagian Kesatu  
Penetapan

Pasal 15

Pajak Reklame dipungut dengan System Official Assessment yang penghitungan besarnya pajak terhutang ditetapkan Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu, dan/atau Dinas Pendapatan dengan menerbitkan Surat Penetapan Pajak Reklame dalam bentuk SKPD.

Bagian Kedua  
Pembayaran

Pasal 16

- (1) Setiap wajib pajak wajib membayar pajak yang terhutang berdasarkan SKPD atau dibayar sendiri oleh wajib pajak berdasarkan SPTPD.
- (2) Pajak yang terhutang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayar paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja setelah SKPD diterbitkan.
- (3) Khusus reklame kain seperti Spanduk, Umbul-Umbul dan lain sejenisnya, Wajib Pajak wajib terlebih dahulu melakukan pembayaran dengan menggunakan SSPD sebelum reklame dipasang.
- (4) Apabila batas waktu pembayaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bertepatan pada hari libur, maka batas waktu pembayaran jatuh pada 1 (satu) hari kerja berikutnya.
- (5) Apabila pembayaran pajak terhutang dilakukan setelah jatuh tempo pembayaran sebagaimana dimaksud pada ayat (4), dikenakan sanksi administrasi berupa bunga keterlambatan sebesar 2% (dua persen) setiap bulan untuk jangka waktu paling lama 24 (dua puluh empat) bulan dan ditagih dengan STPD.
- (6) Wajib Pajak berdasarkan hasil pemeriksaan lapangan ternyata telah memasang reklame sebelum melakukan pembayaran pajak, dikenakan sanksi administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dan pembongkaran objek pajak reklame.
- (7) Pembayaran pajak dapat dilakukan Wajib Pajak dalam bentuk cek, surat pernyataan utang atau kompensasi dari kewajiban perpajakan daerah sebelumnya.

BAB VI  
PENAGIHAN

Pasal 17

- (1) Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dapat menerbitkan STPD, apabila:
  - a. pajak reklame dalam hari berjalan tidak atau kurang dibayar;
  - b. dari hasil penelitian SPTPD terdapat kekurangan pembayaran sebagai akibat salah tulis dan/atau salah hitung;
  - c. Wajib Pajak dikenakan sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda.
- (2) Jumlah kekurangan pajak yang terutang dalam STPD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b, ditambah dengan sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c sebesar 2% (dua persen) setiap bulan untuk paling lama 12 (dua belas) bulan sejak saat terutangnya pajak.
- (3) Pajak yang kurang dibayar setelah jatuh tempo pembayaran atau terlambat dibayar dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sebesar 2% (dua persen) setiap bulan dan dapat ditagih dengan STPD.

Pasal 18

- (1) Penagihan pajak dilakukan terhadap pajak yang terutang dalam STPD, Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan dan Putusan Banding yang tidak atau kurang dibayar setelah jatuh tempo pembayaran.
- (2) Tahapan pelaksanaan penagihan pajak terutang yang tidak atau kurang bayar setelah jatuh tempo pembayaran, diatur sebagai berikut:
  - a. Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dalam waktu sekurang-kurangnya 7 (tujuh) hari menerbitkan dan menyampaikan Surat Teguran atau Surat Peringatan atau Surat lain yang sejenis kepada Wajib Pajak setelah berakhirnya tanggal jatuh tempo pembayaran yang tercantum dalam SKPD, STPD, Surat Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan dan putusan banding dengan meminta tanda penerimaan surat teguran;
  - b. Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan menerbitkan Surat Paksa dan Surat Paksa tersebut diberitahukan oleh Jurusita Pajak kepada Wajib Pajak atau Penanggung Pajak dalam waktu paling singkat 21 (dua puluh satu) hari setelah Surat teguran diterima Wajib Pajak dengan membuat Berita Acara Pemberitahuan Surat Paksa;

- c. Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan menerbitkan Surat Perintah Melaksanakan Penyitaan dan Jurusita Pajak melaksanakan penyitaan atas barang-barang milik Wajib Pajak dalam waktu paling singkat 2x24 (dua kali dua puluh empat) jam setelah pelaksanaan/pemberitahuan Surat Paksa dengan membuat Berita Acara Pelaksanaan Penyitaan;
  - d. Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan menerbitkan Surat Pencabutan Sita dan Jurusita Pajak menyampaikannya kepada Wajib Pajak, apabila:
    - 1. Wajib Pajak atau Penanggung Pajak telah melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak;
    - 2. berdasarkan putusan pengadilan atau putusan pengadilan pajak;
    - 3. ditetapkan lain dengan Keputusan Walikota.
  - e. Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dalam waktu paling singkat 14 (empat belas) hari setelah pelaksanaan penyitaan, mengumumkan penjualan secara lelang atas barang-barang milik Wajib Pajak yang telah disita melalui media massa;
  - f. Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan, melaksanakan penjualan secara lelang atas barang-barang milik Wajib Pajak bertempat di Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara (BUPLN) dalam waktu paling singkat 14 (empat belas) hari setelah pengumuman lelang;
  - g. Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan menerbitkan Surat kesempatan terakhir untuk melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dan Jurusita Pajak menyampaikannya kepada Wajib Pajak di antara waktu sebagaimana dimaksud pada huruf c sampai dengan waktu sebagaimana dimaksud pada huruf f;
  - h. Lelang tidak dilaksanakan apabila Wajib Pajak telah melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak atau berdasarkan putusan pengadilan atau putusan pengadilan pajak, atau objek lelang musnah.
- (3) Ketentuan mengenai pelaksanaan penagihan pajak dengan Surat Paksa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b sampai dengan f, diatur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (4) Pengajuan keberatan oleh Wajib Pajak tidak mengakibatkan penundaan pelaksanaan penagihan pajak dengan Surat Paksa.

- (5) Pelaksanaan penagihan pajak dengan Surat Paksa, tidak mengakibatkan penundaan hak Wajib Pajak mengajukan keberatan pajak dan mengajukan pembetulan, pembatalan, pengurangan ketetapan dan penghapusan atau pengurangan sanksi administrasi.

#### Pasal 19

Penagihan pajak dapat dilakukan seketika dan sekaligus tanpa menunggu jatuh tempo pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (1), apabila:

- a. Wajib Pajak akan meninggalkan Indonesia untuk selama-lamanya atau berniat untuk itu;
- b. Wajib Pajak memindahkan barang yang dimiliki atau dikuasai dalam rangka menghentikan atau mengecilkan kegiatan perusahaan, atau pekerjaan yang dilakukan di Indonesia;
- c. Terdapat tanda-tanda bahwa Wajib Pajak akan membubarkan badan usahanya atau menggabungkan usahanya atau memekarkan usahanya atau memindahtangankan perusahaannya yang dimiliki atau dikuasainya atau melakukan perubahan bentuk lainnya;
- d. Badan usaha akan dibubarkan oleh Pemerintah Daerah; dan
- e. Terjadi penyitaan atas barang Wajib Pajak oleh pihak ketiga, atau terdapat tanda-tanda kepailitan.

### BAB VII

#### PEMBUKUAN, PEMERIKSAAN DAN PENGAWASAN

##### Bagian Kesatu Pembukuan

#### Pasal 20

- (1) Khusus bagi Wajib Pajak (Pihak Ketiga yang menyelenggarakan reklame) dengan perolehan omzet lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dalam 1 (satu) tahun wajib menyelenggarakan pembukuan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia atau prinsip pembukuan yang berlaku secara umum.
- (2) Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan perolehan omzet sampai dengan Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dalam 1 (satu) tahun dapat dibebaskan dari kewajiban pembukuan, dengan persyaratan tetap diwajibkan menyelenggarakan pencatatan nilai peredaran usaha berupa pendapatan bruto secara teratur, yang menjadi dasar untuk penghitungan pajak.
- (3) Pencatatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diselenggarakan dengan sebaik-baiknya dan harus mencerminkan keadaan atau kegiatan usaha sebenarnya.

- (4) Pembukuan dan pencatatan serta dokumen lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha atau pekerjaan dari Wajib Pajak harus disimpan selama 5 (lima) tahun.

#### Pasal 21

Tata cara Wajib Pajak menyelenggarakan pencatatan atas setiap transaksi penerimaan pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (2) adalah sebagai berikut:

- a. Wajib Pajak menyelenggarakan pencatatan tentang pendapatan bruto usahanya secara lengkap dan benar;
- b. Pencatatan diselenggarakan secara kronologis berdasarkan urutan waktu;
- c. Apabila Wajib Pajak memiliki lebih dari 1 (satu) unit usaha, maka pencatatan dilakukan secara terpisah; dan
- d. Pencatatan didukung dengan dokumen yang menjadi dasar penghitungan pajak berupa bon penjualan (bill) atau dokumen lainnya.

#### Bagian Kedua Pemeriksaan

#### Pasal 22

- (1) Dalam rangka pemeriksaan Pajak, Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan atau petugas pemeriksa yang dihunjuk berwenang melakukan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan kewajiban perpajakan dan tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan Peraturan Daerah tentang Pajak Reklame.
- (2) Untuk keperluan pemeriksaan, petugas pemeriksa harus dilengkapi dengan Tanda Pengenal Pemeriksa dan Surat Perintah Pemeriksaan serta memperlihatkan kepada Wajib Pajak yang diperiksa.
- (3) Wajib Pajak yang diperiksa atau kuasanya wajib membantu Petugas Pemeriksa:
  - a. memperlihatkan dan/atau meminjamkan buku atau catatan dokumen yang menjadi dasarnya dokumen lain yang berhubungan dengan pajak terutang;
  - b. memberikan kesempatan untuk memasuki tempat atau ruangan yang dianggap perlu dan member bantuan guna kelancaran pemeriksaan;
  - c. memberi kesempatan kepada petugas untuk melakukan pemeriksaan kas (kas opname) yang ada pada penyelenggara reklame; dan
  - d. memberikan data potensi dan keterangan lain yang diperlukan secara benar, lengkap dan jelas.

- (4) Dalam hal Wajib Pajak yang diperiksa tidak memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang menyebabkan petugas pemeriksa menemui kesulitan dalam menghitung nilai peredaran bruto, maka untuk pengenaan besarnya pajak terutang dapat dilakukan dengan metode penghitungan laporan omzet atau penerimaan yang tertinggi dalam 1 (satu) tahun pajak terakhir dan dikenakan sanksi administrasi berupa kenaikan sebesar 4 (empat) kali jumlah pajak terutang yang seharusnya dibayar.
- (5) Hasil penghitungan besarnya pajak terutang sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat diusulkan oleh petugas pemeriksa untuk ditetapkan secara jabatan.
- (6) Dalam hal pemeriksaan pembukuan atau audit, Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan atas persetujuan Walikota dapat menunjuk Konsultan Pajak atau Auditor untuk mendampingi petugas Pemeriksa Pajak.
- (7) Untuk kepentingan pengamanan petugas Pemeriksa Pajak, Pemerintah Daerah dapat meminta bantuan pengamanan dari aparat penegak hukum, atau Instansi terkait lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (8) Apabila dalam pengungkapan pembukuan, pencatatan atau dokumen serta keterangan yang diminta, Wajib Pajak terikat oleh suatu kewajiban untuk merahasiakan maka kewajiban untuk merahasiakan itu ditiadakan oleh permintaan untuk keperluan pemeriksaan.

#### Pasal 23

Ketentuan lebih lanjut yang bersifat teknis mengenai tata cara pemeriksaan akan diatur tersendiri oleh Walikota.

#### Bagian Ketiga Pengawasan

#### Pasal 24

- (1) Dalam rangka pelaksanaan pengawasan pemungutan Pajak, Wajib Pajak berkewajiban melaporkan penyelenggaraan reklame kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan paling lambat 1 (satu) hari kerja sebelum penyelenggaraan reklame.
- (2) Untuk keperluan pelaksanaan pengawasan, Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan berwenang menempatkan Petugas Pengawas yang dilengkapi surat tugas, peralatan (equipment) baik sistem manual dan/atau sistem online (komputerisasi) di kantor/tempat usaha Wajib Pajak.

- (3) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan dengan cara menghubungkan mesin komputer yang dimiliki Wajib Pajak yang dipergunakan sebagai sarana transaksi dengan komputer milik Pemerintah Daerah melalui sistem jaringan informasi secara online.

#### Pasal 25

- (1) Penempatan peralatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) berfungsi sebagai alat kontrol setiap kegiatan transaksi dan biaya pengadaan peralatan tersebut menjadi kewajiban Pemerintah Daerah dan/atau Instansi Pengelola.
- (2) Wajib Pajak harus memelihara peralatan (equipment) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) dan tidak mengubah program yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah.
- (3) Penempatan Petugas Pengawas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) dilakukan dengan maksud untuk melaksanakan pengawasan operasional dan penghitungan data omzet penjualan dengan batas waktu tertentu dan/atau dengan pertimbangan-pertimbangan teknis tertentu.
- (4) Setelah dilakukan pengawasan dengan batas waktu tertentu yang ditetapkan Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan, maka Wajib Pajak berkewajiban untuk mengisi dan menandatangani Berita Acara Hasil Pengawasan.
- (5) Apabila terjadi penolakan Wajib Pajak atas penempatan peralatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2), maka harus disertai Surat Pernyataan Penolakan pemasangan komputer dan line telepon oleh Wajib Pajak.
- (6) Apabila dalam melakukan pengawasan ditemukan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh Wajib Pajak, petugas Pemeriksa melaksanakan penghitungan kembali atas pajak terutang yang disetor tertinggi dalam masa pajak berjalan ditambah sanksi administrasi berupa kenaikan sebesar 2 (dua) kali jumlah pajak yang telah disetor terakhir.

#### Pasal 26

- (1) Dalam rangka pelaksanaan pengawasan atas penyelenggaraan reklame yang tidak sesuai dengan ketentuan Peraturan Walikota ini diserahkan kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan.
- (2) Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dapat melibatkan instansi terkait dalam melaksanakan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

BAB VIII  
KEBERATAN DAN BANDING

Bagian Kesatu  
Keberatan

Pasal 27

- (1) Wajib Pajak dapat mengajukan keberatan hanya kepada Walikota atau pejabat yang dihunjuk atas suatu:
  - a. SKPD;
  - b. SKPDKB;
  - c. SKPDKBT;
  - d. SKPDLB;
  - e. SKPDN; dan
  - f. Pemotongan atau pemungutan oleh pihak ketiga berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah.
- (2) Keberatan diajukan secara tertulis dalam bahasa Indonesia dengan disertai alasan-alasan yang jelas.
- (3) Keberatan harus diajukan dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) bulan sejak tanggal surat, tanggal pemotongan atau pemungutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), kecuali jika Wajib Pajak dapat menunjukkan bahwa jangka waktu itu tidak dapat dipenuhi karena keadaan di luar kekuasaannya.
- (4) Keberatan dapat diajukan apabila Wajib Pajak telah membayar paling sedikit sejumlah yang telah disetujui Wajib Pajak.
- (5) Keberatan yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) tidak dianggap sebagai Surat Keberatan sehingga tidak dipertimbangkan.
- (6) Tanda penerimaan surat keberatan yang diberikan oleh Walikota atau pejabat yang dihunjuk atau tanda pengiriman surat keberatan melalui surat pos tercatat sebagai tanda bukti penerimaan surat keberatan.

Pasal 28

- (1) Walikota dalam jangka waktu paling lama 12 (dua belas) bulan, sejak tanggal Surat Keberatan diterima, harus memberi keputusan atas keberatan yang diajukan.
- (2) Keputusan Walikota atas keberatan dapat berupa menerima seluruhnya atau sebagian, menolak, atau menambah besarnya pajak yang terutang.

- (3) Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah lewat dan Walikota tidak memberi suatu keputusan, keberatan yang diajukan tersebut dianggap dikabulkan.

Bagian Kedua  
Banding

Pasal 29

- (1) Wajib Pajak dapat mengajukan permohonan banding hanya kepada Pengadilan Pajak terhadap keputusan mengenai keberatannya yang ditetapkan oleh Walikota.
- (2) Permohonan banding sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan secara tertulis dalam bahasa Indonesia, dengan alasan yang jelas dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan sejak keputusan diterima, dilampiri salinan dari surat keputusan keberatan tersebut.
- (3) Pengajuan permohonan banding menangguhkan kewajiban membayar pajak sampai dengan 1 (satu) bulan sejak tanggal penerbitan Putusan Banding.

Pasal 30

- (1) Jika pengajuan keberatan atau permohonan banding dikabulkan sebagian atau seluruhnya, kelebihan pembayaran pajak dikembalikan dengan ditambah imbalan bunga sebesar 2% (dua persen) sebulan untuk paling lama 24 (dua puluh empat) bulan.
- (2) Imbalan bunga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dihitung sejak bulan pelunasan sampai dengan diterbitkannya SKPDLB.
- (3) Dalam hal keberatan Wajib Pajak ditolak atau dikabulkan sebagian, Wajib Pajak dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar 50% (lima puluh persen) dari jumlah pajak berdasarkan keputusan keberatan dikurangi dengan pajak yang telah dibayar sebelum mengajukan keberatan.
- (4) Dalam hal Wajib Pajak mengajukan permohonan banding, sanksi administratif berupa denda sebesar 50% (lima puluh persen) sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dikenakan.
- (5) Dalam hal permohonan banding ditolak atau dikabulkan sebagian, Wajib Pajak dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar 100% (seratus persen) dari jumlah pajak berdasarkan Putusan Banding dikurangi dengan pembayaran pajak yang telah dibayar sebelum mengajukan keberatan.

BAB IX  
PEMBETULAN, PEMBATALAN, PENGURANGAN KETETAPAN  
DAN PENGHAPUSAN ATAU PENGURANGAN  
SANKSI ADMINISTRASI

Pasal 31

- (1) Walikota atau pejabat dalam hal ini Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan atas permohonan Wajib Pajak atau karena jabatannya dapat membetulkan SKPD atau STPD yang dalam penerbitannya terdapat kesalahan tulis, kesalahan hitung dan/atau kekeliruan penerapan peraturan perpajakan daerah.
- (2) Pelaksanaan pembetulan SKPD atau STPD atas permohonan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sebagai berikut:
  - a. Permohonan diajukan kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan setelah surat ketetapan pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterima, kecuali apabila Wajib Pajak dapat menunjukkan bahwa jangka waktu tersebut tidak dapat dipenuhi karena keadaan di luar kekuasaannya;
  - b. Terhadap SKPD atau STPD yang akan dibetulkan baik karena jabatan atau atas permohonan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan penelitian administrasi atas kesalahan tulis, kesalahan hitung dan/atau kekeliruan dalam penerapan peraturan daerah tentang Pajak Reklame;
  - c. Apabila dari hasil penelitian sebagaimana dimaksud pada huruf b ternyata terdapat kesalahan tulis, kesalahan hitung dan/atau kekeliruan dalam penerapan peraturan Daerah tentang Pajak Reklame, maka SKPD atau STPD tersebut dibetulkan sebagaimana mestinya;
  - d. Pembetulan SKPD atau STPD sebagaimana dimaksud pada huruf c dilakukan dengan menerbitkan Surat Keputusan Pembetulan Ketetapan Pajak atau STPD oleh Pejabat Pengelola;
  - e. Surat Keputusan Pembetulan Ketetapan Pajak atau STPD sebagaimana dimaksud pada huruf d harus disampaikan kepada Wajib Pajak paling lambat 3 (tiga) hari kerja sejak diterbitkan;
  - f. Surat Keputusan Pembetulan Ketetapan Pajak atau STPD harus dilunasi dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari sejak diterbitkan;
  - g. Dengan diterbitkannya Surat Keputusan Pembetulan Ketetapan Pajak atau STPD maka SKPD atau STPD semula dibatalkan dan disimpan sebagai arsip dalam administrasi perpajakan daerah;
  - h. SKPD atau STPD semula, sebelum disimpan sebagai arsip sebagaimana dimaksud pada huruf g harus diberi tanda silang dan paraf serta dicantumkan kata-kata "Dibatalkan";

- i. Dalam hal permohonan Wajib Pajak ditolak maka Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan segera menerbitkan Surat Keputusan Penolakan Pembetulan SKPD atau STPD.

Pasal 32

- (1) Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan atau atas permohonan Wajib Pajak dapat mengurangi atau menghapus sanksi administrasi berupa bunga, denda dan/atau kenaikan pajak yang terutang dalam hal sanksi tersebut dikenakan karena kekhilafan Wajib Pajak atau bukan karena kesalahannya.
- (2) Pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi berupa bunga, denda dan kenaikan pajak terutang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan terhadap:
  - a. sanksi administrasi berupa bunga disebabkan keterlambatan pembayaran pada masa pajak; dan
  - b. sanksi administrasi berupa bunga, denda dan/atau kenaikan pajak dalam surat ketetapan pajak atau STPD.
- (3) Tata cara pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda disebabkan keterlambatan pembayaran pada masa pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dilakukan sebagai berikut:
  - a. Wajib Pajak mengajukan permohonan pengurangan/penghapusan secara tertulis kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dalam waktu paling lama 7 (tujuh) hari setelah jatuh tempo pembayaran pajak terutang, kecuali apabila Wajib Pajak dapat menunjukkan bahwa jangka waktu tersebut tidak dapat dipenuhi karena keadaan di luar kekuasaannya;
  - b. Surat permohonan sebagaimana dimaksud pada huruf a harus mencantumkan alasan yang jelas dengan pernyataan kekhilafan Wajib Pajak atau bukan karena kesalahannya dan melampirkan SSPD yang telah diisi dan ditandatangani Wajib Pajak;
  - c. Terhadap permohonan yang disetujui atau karena jabatan berdasarkan alasan yang dapat diterima, Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan mengurangi atau menghapus sanksi administrasi berupa bunga atau denda akibat keterlambatan pembayaran pada masa pajak, dengan cara menuliskan catatan/keterangan pada sarana pembayaran SSPD bahwa sanksi tersebut dikurangkan atau dihapuskan serta dibubuhi tanda tangan dan nama jelas Pejabat Pengelola;
  - d. Wajib Pajak melakukan pembayaran pajak dalam waktu 1x24 (satu kali dua puluh empat) jam sejak disetujuinya permohonan sebagaimana dimaksud pada huruf c;

- e. Terhadap permohonan yang ditolak, Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan:
- 1) menuliskan catatan/keterangan pada sarana pembayaran SSPD bahwa sanksi tersebut dikenakan sebesar 2% (dua persen) per bulan untuk kemudian dibubuhi tanda tangan dan nama jelas Kepala Dinas; dan
  - 2) menerbitkan STPD atas pengenaan sanksi administrasi berupa bunga sebagaimana dimaksud pada angka 1.
- (4) Pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi berupa bunga, denda dan/atau kenaikan pajak dalam surat ketetapan pajak atau STPD sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dilakukan sebagai berikut:
- a. Wajib Pajak mengajukan permohonan secara tertulis kepada Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dalam jangka waktu 4 (empat) bulan sejak surat ketetapan pajak diterima oleh Wajib Pajak, kecuali apabila Wajib Pajak dapat menunjukkan bahwa jangka waktu tersebut tidak dapat dipenuhi karena keadaan di luar kekuasaannya;
  - b. Permohonan sebagaimana dimaksud pada huruf a harus mencantumkan alasan yang jelas serta melampirkan:
    - 1) Surat pernyataan Kekhilafan Wajib Pajak atau bukan karena kesalahannya; dan
    - 2) Surat Ketetapan pajak yang menetapkan adanya kenaikan pajak terutang.
- (5) Berdasarkan surat permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b, pejabat yang dihunjuk oleh Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan segera melakukan penelitian administrasi tentang kebenaran dan alasan Wajib Pajak maupun lampirannya sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf b.
- (6) Terhadap pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi karena jabatan, penelitian administrasi dilakukan sesuai permintaan Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan atas usulan dari pejabat yang dihunjuknya.
- (7) Apabila dianggap perlu permohonan yang memerlukan penelitian dan pembahasan materi lebih mendalam maka Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan melakukan rapat koordinasi untuk mendapatkan masukan dan pertimbangan dan hasilnya dituangkan ke dalam Laporan Hasil Rapat Pembahasan Permohonan Pengurangan atau Penghapusan Sanksi Administrasi.

- (8) Atas dasar hasil penelitian administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) atau ayat (6) dan/atau hasil rapat koordinasi sebagaimana dimaksud pada ayat (7), Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan membuat telaahan uraian pertimbangan atas pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi untuk mendapatkan persetujuan atau penolakan dari Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan.
- (9) Dalam hal telaahan uraian pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) disetujui, maka segera memberikan pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi berupa bunga atau denda dan/atau kenaikan pajak terutang yang tercantum dalam SKPD atau STPD yang telah diterbitkan, dengan cara menerbitkan Surat Keputusan Pengurangan dan Penghapusan Sanksi Administrasi sebagai pengganti SKPD atau STPD semula serta ditandatangani oleh Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan.
- (10) Dalam hal telaahan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) ditolak, maka segera menerbitkan Surat Keputusan Penolakan Pengurangan dan Penghapusan Sanksi Administrasi yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan.
- (11) Wajib pajak melakukan pembayaran pajak paling lambat 7 (tujuh) hari setelah menerima Surat Keputusan pengurangan dan penghapusan sanksi administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (9) dan Surat Keputusan Penolakan Pengurangan dan Penghapusan sanksi administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (10).

### Pasal 33

- (1) Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan, karena jabatannya atau atas permohonan Wajib Pajak dapat mengurangkan atau membatalkan ketetapan pajak yang tidak benar, apabila terdapat:
  - a. Novum atau fakta baru yang belum terungkap pada waktu pemeriksaan untuk menentukan besarnya pajak terutang sedangkan batas waktu pengajuan keberatan atau pengajuan pembetulan surat ketetapan pajak atau pengajuan pengurangan dan penghapusan sanksi administrasi telah terlampaui; atau

- b. Novum atau fakta baru yang belum terungkap disebabkan tidak dipertimbangkannya pengajuan keberatan atau pengajuan pembetulan surat ketetapan pajak atau pengajuan pengurangan dan penghapusan sanksi administrasi akibat tidak dipenuhinya persyaratan formal, yakni pengajuan permohonan melampaui batas waktu yang telah ditentukan.
- (2) Ketetapan pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah jumlah pokok pajak ditambah sanksi administrasi berupa bunga, denda dan/atau kenaikan pajak yang tercantum dalam surat ketetapan pajak.
  - (3) Pengurangan atau pembatalan ketetapan pajak atas dasar permohonan Wajib Pajak, ditentukan sebagai berikut:
    - a. Surat permohonan Wajib Pajak didukung oleh novum atau fakta baru yang meyakinkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1);
    - b. Dalam surat permohonan Wajib Pajak harus dilampirkan dokumen berupa fotokopi:
      - 1) surat ketetapan pajak yang diajukan permohonannya;
      - 2) dokumen yang mendukung diajukannya permohonan; dan
      - 3) berkas permohonan berikut bukti penolakan keberatan atau bukti penolakan pengurangan dan penghapusan sanksi administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b.
    - c. Pengajuan permohonan yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, tidak dapat dipertimbangkan dan berkas permohonan dikembalikan kepada Wajib Pajak.
  - (4) Pengurangan atau pembatalan ketetapan pajak karena jabatan dilakukan sesuai permintaan Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan berdasarkan pertimbangan keadilan dan adanya temuan baru.
  - (5) Atas dasar permohonan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan permintaan/usulan karena jabatan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan meminta Pejabat Struktural terkait untuk membahas pengurangan atau pembatalan ketetapan pajak.
  - (6) Hasil pembahasan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dilaporkan kepada Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan dengan melampirkan telaahan pertimbangan atas pengurangan/pembatalan ketetapan pajak.

- (7) Berdasarkan laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (6), Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan memberikan disposisi berupa menerima atau menolak pengurangan ketetapan pajak atau menerima atau menolak pembatalan ketetapan pajak.
- (8) Atas dasar disposisi Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan sebagaimana dimaksud pada ayat (7), Petugas dan/atau Pejabat yang diunjuk memproses penerbitan Surat Keputusan Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan berupa:
- a. Surat Keputusan Pengurangan atau Pembatalan Ketetapan Pajak; atau
  - b. Surat Keputusan Penolakan Pengurangan atau Pembatalan Ketetapan Pajak.
- (9) Atas diterbitkannya surat keputusan pengurangan atau pembatalan ketetapan pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (8) huruf a, Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan segera melakukan:
- a. pembatalan ketetapan pajak yang lama dengan cara mengusulkan kepada Pejabat Pengelola menerbitkan surat ketetapan pajak yang baru dengan tetap mengurangi atau memperbaiki surat ketetapan pajak yang lama;
  - b. pemberian tanda silang pada surat ketetapan pajak yang lama dan selanjutnya diberi catatan/keterangan bahwa surat ketetapan pajak "dibatalkan", serta dibubuhi paraf dan nama pejabat yang bersangkutan;
  - c. memerintahkan kepada Wajib Pajak untuk melakukan pembayaran pajak paling lama 7 (tujuh) hari setelah diterima surat ketetapan pajak yang baru;
  - d. terhadap surat ketetapan pajak yang telah dibatalkan sebagaimana dimaksud pada huruf b, disimpan sebagai arsip pada administrasi perpajakan.
- (10) Atas diterbitkannya surat keputusan penolakan pengurangan atau pembatalan ketetapan pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (8) huruf b, maka surat ketetapan pajak yang telah diterbitkan dikukuhkan dengan surat keputusan ini.

## BAB X PENGEMBALIAN KELEBIHAN PEMBAYARAN

### Pasal 34

- (1) Wajib Pajak dapat mengajukan permohonan pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak kepada Walikota.

- (2) Pengembalian kelebihan pembayaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disebabkan adanya kelebihan pembayaran pajak yang telah disetorkan ke Kas Daerah atau Bendahara Penerimaan Dinas Pendapatan berdasarkan:
  - a. perhitungan dari Wajib Pajak;
  - b. surat keputusan keberatan atau surat keputusan pembetulan, pembatalan dan pengurangan ketetapan dan pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi;
  - c. putusan banding atau putusan peninjauan kembali; dan
  - d. kebijakan pemberian pengurangan, keringanan dan/atau pembebasan pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan.
- (3) Permohonan Wajib pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diajukan secara tertulis paling lambat 3 (tiga) bulan sejak saat timbulnya kelebihan pembayaran pajak.
- (4) Surat permohonan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (3), harus dilampiri dokumen:
  - a. identitas penduduk/KTP pemohon Wajib Pajak;
  - b. SPTPD, untuk masa pajak yang menjadi dasar permohonan;
  - c. dokumen perpajakan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang menjadi dasar permohonan;
  - d. bukti pembayaran pajak yang menjadi dasar permohonan; dan
  - e. uraian perhitungan pajak menurut Wajib Pajak.
- (5) Atas permohonan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pejabat yang dihunjuk segera mengadakan penelitian atau pemeriksaan terhadap kebenaran kelebihan pembayaran pajak dan pemenuhan kewajiban pembayaran Pajak Daerah lainnya oleh Wajib Pajak.
- (6) Berdasarkan permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Walikota dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) bulan sejak diterimanya permohonan harus memberikan keputusan.
- (7) Apabila Wajib Pajak mempunyai utang pajak lainnya, kelebihan pembayaran pajak langsung diperhitungkan untuk melunasi terlebih dahulu utang pajak tersebut.
- (8) Apabila kelebihan pembayaran pajak diperhitungkan dengan utang pajak lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (7), pembayarannya dilakukan dengan cara pemindahbukuan dan bukti pemindahbukuan juga berlaku sebagai bukti pembayaran.

BAB XI  
PENGURANGAN, KERINGANAN DAN PEMBEBASAN PAJAK

Pasal 35

- (1) Wajib Pajak dapat mengajukan permohonan pengurangan, keringanan atau pembebasan pajak reklame hanya kepada Walikota melalui Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan.
- (2) Permohonan pengurangan, keringanan atau pembebasan pajak harus diajukan secara tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia serta melampirkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk atau identitas pemohon, fotokopi surat ketetapan pajak yang dimohonkan dengan mencantumkan alasan secara jelas.
- (3) Atas permohonan pengurangan, keringanan atau pembebasan pajak, Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Pendapatan melakukan penelitian mengenai berkas permohonan dan kelengkapan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan apabila dianggap perlu dapat melakukan pemeriksaan lapangan di lokasi tempat reklame diselenggarakan, yang hasilnya dituangkan ke dalam Laporan Hasil Pemeriksaan Lapangan.
- (4) Berdasarkan hasil penelitian administrasi dan laporan hasil pemeriksaan lapangan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan membuat telaahan staf yang berisikan uraian pertimbangan atas pengurangan, keringanan atau pembebasan pajak reklame untuk mendapatkan persetujuan atau penolakan dari Pejabat Pengelola.
- (5) Berdasarkan telaahan staf sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan mengeluarkan rekomendasi atau disposisi kepada Kepala Bidang Penagihan dan Pelayanan Keberatan untuk ditindaklanjuti dengan menerbitkan Surat Keputusan menolak, mengabulkan seluruhnya atau sebagian permohonan Wajib Pajak.

Pasal 36

- (1) Walikota atau pejabat dalam hal ini Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan dapat memberikan pengurangan pokok pajak untuk jenis reklame tertentu setinggi-tingginya 20% (dua puluh persen) dari pokok pajak.

- (2) Pemberian pengurangan pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan berdasarkan alasan yang dapat diterima antara lain adanya kerusakan reklame akibat kondisi/bencana alam, atau hasil dari penyelenggaraan reklame digunakan bagi kepentingan sosial atau kemasyarakatan.

#### Pasal 37

- (1) Permohonan keringanan pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (1) diberikan oleh Walikota atau Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan, yang hanya berupa pemberian angsuran atau penundaan pembayaran pajak terutang.
- (2) Pemberian keringanan pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan berdasarkan pertimbangan keadaan tertentu yang dialami Wajib Pajak.
- (3) Ruang lingkup keringanan pajak berdasarkan pertimbangan keadaan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (2), akan diatur tersendiri oleh Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan.

#### Pasal 38

- (1) Walikota dalam hal ini Kepala Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Kepala Dinas Pendapatan karena jabatannya dapat memberikan pembebasan pajak kepada Wajib Pajak atau terhadap objek pajak tertentu, berdasarkan asas keadilan dan asas timbal balik (*reciprocitas*).
- (2) Pemberian pembebasan pajak selain alasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat diberikan berdasarkan alasan penyelenggaraan reklame bukan bersifat komersial atau semata-mata dimaksudkan sebagai partisipasi/sponsor dalam rangka memeriahkan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia atau peringatan hari ulang tahun Kota atau untuk kepentingan keagamaan.
- (3) Pemberian pembebasan pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diberikan sebagian atau seluruhnya dari pajak yang terutang.

BAB XII  
INSENTIF PEMUNGUTAN PAJAK

Pasal 39

- (1) Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan dan Instansi terkait lainnya yang berperan dalam meningkatkan pendapatan dari sektor Pajak Reklame, atas persetujuan Walikota dapat diberi Insentif apabila telah mencapai target kinerja yang ditentukan.
- (2) Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk peningkatan:
  - a. kinerja Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan/atau Dinas Pendapatan;
  - b. semangat kerja bagi pejabat atau pegawai;
  - c. pendapatan daerah; dan
  - d. pelayanan kepada masyarakat.
- (3) Pemberian Insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan setiap triwulan pada awal triwulan berikutnya.
- (4) Dalam hal target kinerja suatu triwulan tidak tercapai, Insentif untuk triwulan tersebut dibayarkan pada awal triwulan berikutnya yang telah mencapai target kinerja triwulan yang ditentukan.

Pasal 40

- (1) Besarnya Insentif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 ditetapkan paling tinggi 5% (lima persen) dari rencana penerimaan Pajak Reklame dalam tahun anggaran.
- (2) Ketentuan teknis mengenai pemberian dan pemanfaatan Insentif dan besarnya pembayaran yang diterima oleh pejabat dan pegawai Dinas Pendapatan selaku pelaksana pemungut Pajak Reklame, diatur secara tersendiri oleh Walikota.

BAB XIII  
LARANGAN

Pasal 41

Dilarang mendirikan reklame yang memiliki konstruksi bangunan dengan ukuran di bawah 10 M<sup>2</sup> (sepuluh meter bujur sangkar).

BAB XIV  
KETENTUAN PERALIHAN

## Pasal 42

- (1) Pada saat Peraturan Walikota ini diundangkan, maka terhadap reklame yang memiliki izin berdasarkan peraturan sebelumnya dinyatakan masih tetap berlaku sampai dengan masa izannya berakhir.
- (2) Pada saat Peraturan Walikota ini diundangkan seluruh Perjanjian kerja sama yang masih mengikat antara Pemerintah Kota Medan dengan pemilik/pengelola objek reklame, wajib menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Walikota ini paling lama 1 tahun sejak diundangkannya Peraturan Walikota ini.

BAB XV  
KETENTUAN PENUTUP

## Pasal 43

Pada saat Peraturan Walikota ini berlaku, maka Peraturan Walikota Medan Nomor 58 Tahun 2011 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pajak Reklame dan segala ketentuan yang mengatur tentang hal yang sama dan bertentangan dengan peraturan ini, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

## Pasal 44

Peraturan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Walikota ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kota Medan.

Ditetapkan di Medan  
pada tanggal : 1 April 2014.

Pt. WALIKOTA MEDAN  
WAKIL WALIKOTA,

ttd

DZULMI ELDIN S

Diundangkan di Medan  
pada tanggal : 1 April 2014

SEKRETARIS DAERAH KOTA MEDAN

  
SYAIFUL BAHRI

BERITA DAERAH KOTA MEDAN TAHUN 2014 NOMOR : 17



LAMPIRAN I  
PERATURAN WALIKOTA MEDAN  
NOMOR 17 TAHUN 2014  
TENTANG PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN PERATURAN DAERAH KOTA MEDAN NOMOR 11 TAHUN 2011 TENTANG PAJAK REKLAME

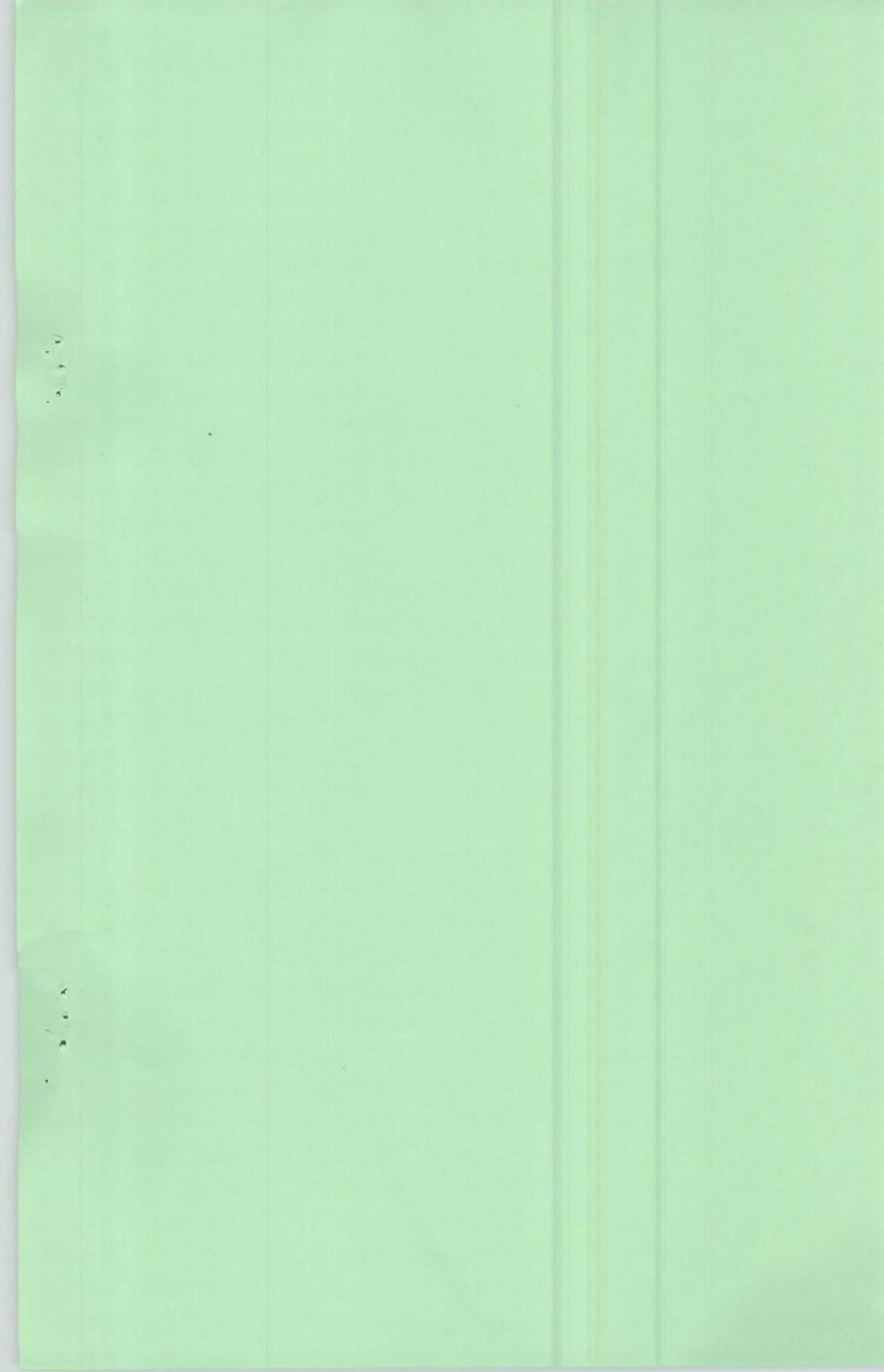
Nilai Sewa Reklame Untuk Jenis Reklame Kain, Reklame Melekat/Stiker, Reklame Selebaran, Reklame Berjalan Termasuk Pada Kendaraan, Reklame Udara, Reklame Apung, Reklame Suara, Reklame Film/Slide, Dan Reklame Peragaan, ditetapkan sebagai berikut:

- a. Reklame Melekat/Stiker  
Rp. 600/cm<sup>2</sup> sekurang-kurangnya Rp. 3.250.000,- setiap kali penyelenggaraan
- b. Reklame Selebaran  
Rp. 600/lembar sekurang-kurangnya Rp. 3.250.000,- setiap kali penyelenggaraan
- c. Reklame Berjalan termasuk Pada Kendaraan  
Rp. 5.000/m<sup>2</sup>/hari
- d. Reklame Udara  
Rp. 2.600.000 sekali peragaan Paling lama 1 bulan
- e. Reklame Suara  
Rp. 1.300/15 detik, bagian-bagian yang kurang dari 15 detik dihitung menjadi 15 detik
- f. Reklame Film/Slide  
Rp. 6.500/15 detik dengan suara, Rp.2.000/15 detik tanpa suara. Bagian-bagian yang kurang dari 15 detik dihitung menjadi 15 detik
- g. Reklame Peragaan  
Rp. 15.600/hari, dan sekurang-kurangnya Rp. 240.000
- h. Reklame Apung  
Rp. 2.600.000 sekali peragaan, paling lama 1 bulan

Plt. WALIKOTA MEDAN  
WAKIL WALIKOTA,

ttd

DZULMI ELDIN S



LAMPIRAN II  
 PERATURAN WALIKOTA MEDAN  
 NOMOR 17 TAHUN 2014  
 TENTANG PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN PERATURAN DAERAH KOTA MEDAN NOMOR 11 TAHUN 2011 TENTANG PAJAK REKLAME

PEMBOBOTAN KELAS JALAN

a. Untuk jenis reklame Billboard/Baliho/Bando/Videotron/Megatron dan Mini Billboard sejenisnya ditetapkan sebagai berikut:

| No | Jenis Reklame                             | Ukuran Luas Reklame | Jangka Waktu Pemasangan | Sisi      |           | Nilai Strategis |                 |
|----|---|---------------------|-------------------------|-----------|-----------|-----------------|-----------------|
|    |   |                     |                         | 1         | 2         | Kelas Jalan 2   | Kelas Jalan 3   |
| 1  | Billboard/Baliho/Bando/Videotron/Megatron | 1 m <sup>2</sup>    | 1 hari                  | Rp. 1.425 | Rp. 1.480 | Rp. 215.000.000 | Rp. 185.000.000 |
| 2  | Mini Billboard                            | 1 m <sup>2</sup>    | 1 hari                  | Rp. 3.975 | Rp. 4.975 | Rp. 37.000.000  | Rp. 25.000.000  |

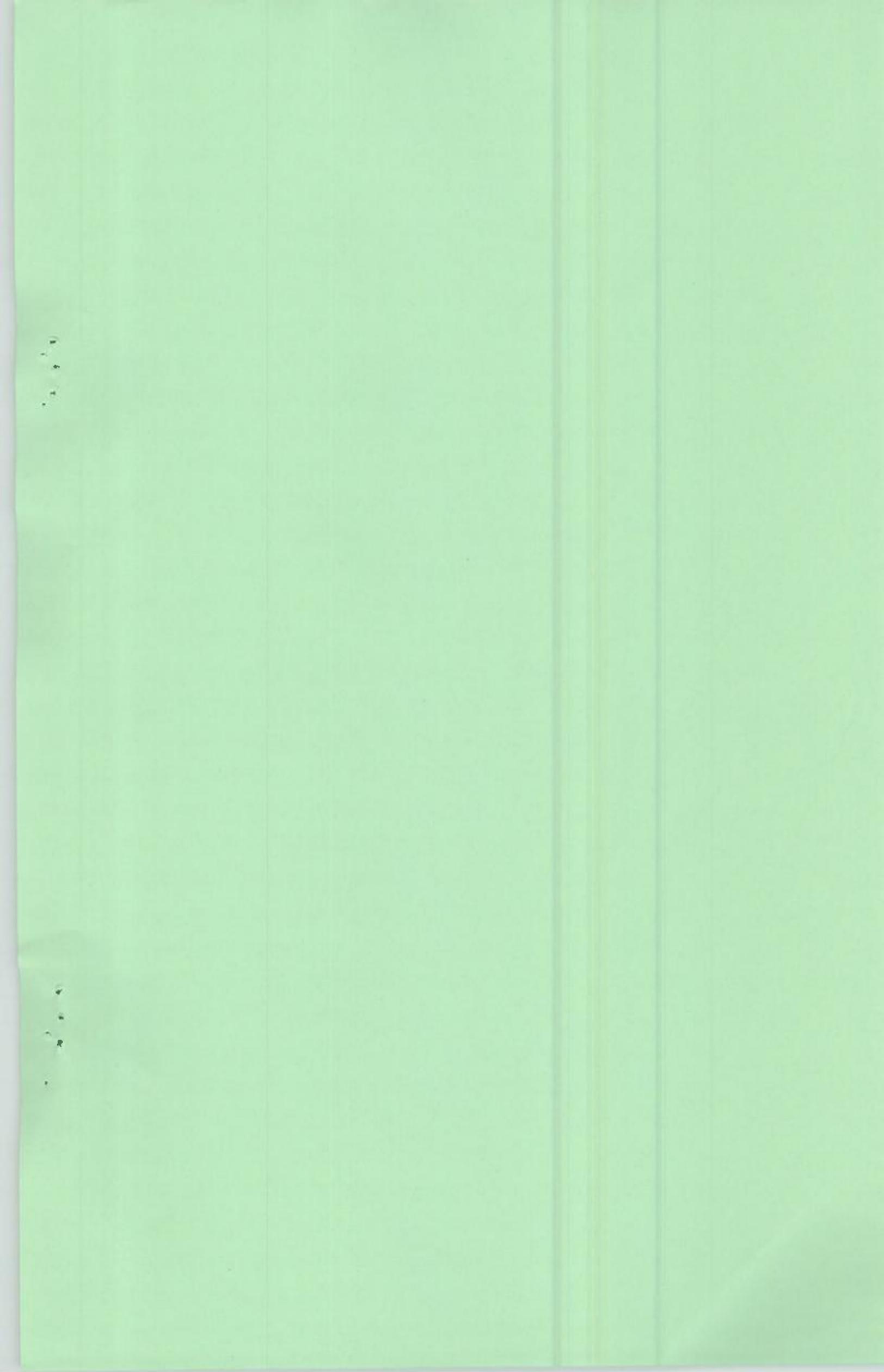
b. Untuk jenis reklame Kain berupa Umbul-umbul, Spanduk dan Banner, Reklame Menempel/Rombong/Reklame Berjalan serta Reklame Neon Box sebagai berikut:

| No | Jenis Reklame                               | Ukuran Luas Reklame | Jangka Waktu Pemasangan | Harga Satuan |
|----|---|---------------------|-------------------------|--------------|
| 1  | Kain berupa Umbul-umbul, Spanduk dan Banner | 1 m <sup>2</sup>    | 1 hari                  | Rp. 9.600    |
| 2  | Reklame Menempel/Rombong/Reklame Berjalan   | 1 m <sup>2</sup>    | 1 hari                  | Rp. 6.000    |
| 3  | Reklame Neon Box                            | 1 m <sup>2</sup>    | 1 hari                  | Rp. 1.440    |

Pt. WALIKOTA MEDAN  
 WAKIL WALIKOTA,

ttd

DZULMI ELDIN S



LAMPIRAN III  
 PERATURAN WALIKOTA MEDAN  
 NOMOR 17 TAHUN 2014  
 TENTANG PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN PERATURAN DAERAH KOTA MEDAN NOMOR 11 TAHUN 2011 TENTANG PAJAK REKLAME

**DAFTAR LOKASI JALAN YANG DIBENARKAN UNTUK  
 PENYELENGGARAAN REKLAMÉ DI KOTA MEDAN**

| A. Jalan Kelas 1 (satu) |                      |  |
|-------------------------|----------------------|--|
| No                      | Nama Jalan           | Keterangan   |
| 1                       | A.Yani               | Md Jl. Palang Merah s/d Jl. Pulau Penang               |
| 2                       | A.H.Nasution         | Md Jl. Karya Jaya s/d Jl. SM.Raja                      |
| 3                       | Asia                 | Md Jl. Sutomo s/d Jl. Kapt.Jumhana                     |
| 4                       | Adam Malik           | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Kom.Yos Sudarso           |
| 5                       | Asrama Pondok Kelapa | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Pertempuran               |
| 6                       | Brigjen Katamso      | Md Jl. Suprpto s/d Jl. Ir.Juanda                       |
| 7                       | Balai Kota           | Md Jl. Bukit Barisan s/d Jl. Perintis Kemerdekaan      |
| 8                       | Bandung              | Md Jl. Palangkaraya s/d Jl. Sutomo                     |
| 9                       | Cik Ditiro           | Md Jl. HZ.Arifin s/d Jl. Sudirman                      |
| 10                      | Cirebon              | Md Jl. MT.Haryono s/d Jl. Pandu                        |
| 11                      | Dr.Mansyur           | Md Jl. Jamin Ginting s/d Jl. Setia Budi                |
| 12                      | Krakatau             | Md Jl. Karantina s/d Jl. Sempang Pintu Masuk Tol       |
| 13                      | Glugur               | Md Jl. S.Parman s/d Jl. Gatot Subroto                  |
| 14                      | Guru Patimpus        | Md Jl. Putri Hijau s/d Jl. H.A.Malik                   |
| 15                      | Gatot Subroto        | Md Jembatan Jl. Sei Babura s/d simpang Jl. Kapt.Muslim |
| 16                      | Gajah Mada           | Md Jl. S.Parman s/d Jl. Darussalam                     |
| 17                      | H.Z.Arifin           | Md Jl. Imam Bonjol s/d Jl. S.Parman                    |
| 18                      | Juanda               | Md Jl. SM.Raja s/d Jl. Mongonsidi                      |
| 19                      | Irian Barat          | Md Jl. HM.Yamin s/d Jl. MT.Haryono                     |
| 20                      | Iskandar Muda        | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Jamin Ginting             |
| 21                      | Karya Jasa           | Md Jl. Jamin Ginting s/d Jl. Karya Jaya                |
| 22                      | Kejaksanaan          | Md Jl. S.Parman s/d Jl. Imam Bonjol                    |
| 23                      | Yos Sudarso          | Md Jl. Merak Jingga s/d Jl. Pertempuran                |
| 24                      | Kapt.Muslim          | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Kapt.Sumarsono            |

|          |                            |  |
|----------|----------------------------|--|
| 25       | Pattimura                  | Md Jl. Sudirman s/d Jl. Mongonsidi   |
| 26       | Jamin Ginting              | Md Simpang Pattimura s/d Simpang Pos   |
| 27       | Letd. Suprpto              | Md Jl. Imam Bonjol s/d Jl. Pemuda  |
| 28       | Mayjend. Supadmo           | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Setia Budi  |
| 29       | Merak Jingga               | Md Jl. Yos Sudarso s/d Jl. HM. Yamin   |
| 30       | Mongonsidi                 | Md Jl. Kapt. Pattimura s/d Jl. Ir. Juanda                                      |
| 31       | MT. Haryono                |  |
| 32       | Ngumban Surbakti           | Md Jl. Jamin Ginting s/d Jl. Perpustakaan                                      |
| 33       | Nibung Raya                | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Perpustakaan                                      |
| 34       | P. Kemerdekaan             | Md Jl. Putri Hijau s/d Jl. HM. Yamin   |
| 35       | Palang Merah               | Md Jl. Imam Bonjol s/d Jl. Pegadaian   |
| 36       | Pemuda                     | Md Jl. Suprpto s/d Jl. Palang Merah  |
| 37       | Pandu                      | Md Jl. Sutomo s/d Jl. Pemuda   |
| 38       | Pinang Baris               | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Sunggal   |
| 39       | H.M. Yamin                 | Md Jl. Putri Hijau s/d Jl. GB. Yosua   |
| 40       | Putri Hijau                | Md Jl. HM. Yamin s/d Jl. Merak Jingga  |
| 41       | Soekarno Hatta/Ringroad    |  |
| 42       | Sekip                      | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Gereja  |
| 43       | Setia Budi                 | Md Jl. Sunggal s/d Jl. Jamin Ginting   |
| 44       | Surabaya                   | Md Jl. MT Haryono s/d Jl. Pandu  |
| 45       | Sutomo                     | Md Jl. Rahmadsyah s/d Jl. P. Kemerdekaan                                       |
| 46       | Sutrisno                   | Md Jl. Sutomo s/d Jl. AR. Hakim  |
| 47       | SM. Raja                   | Md Jl. Pandu s/d Jl. Sakti Lubis   |
| 48       | S. Parman                  | Md Jl. Gatot Subroto s/d Jl. Sudirman  |
| 49       | T. Amir Hamzah             | Md Jl. Adam Malik s/d Jl. Brig. H.A. Manaf Lubis                               |
| 50       | Thamrin                    | Md Jl. P. Kemerdekaan s/d Jl. Sutrisno   |
| <b>B</b> | <b>Jalan Kelas 2 (dua)</b> | <b>Jalan yang tidak termasuk Kelas Jalan 1 (satu) dan Jalan Kelas 3 (tiga)</b> |
| <b>C</b> | <b>Kelas 3 (tiga)</b>      | <b>Jalan Lingkungan</b>  |

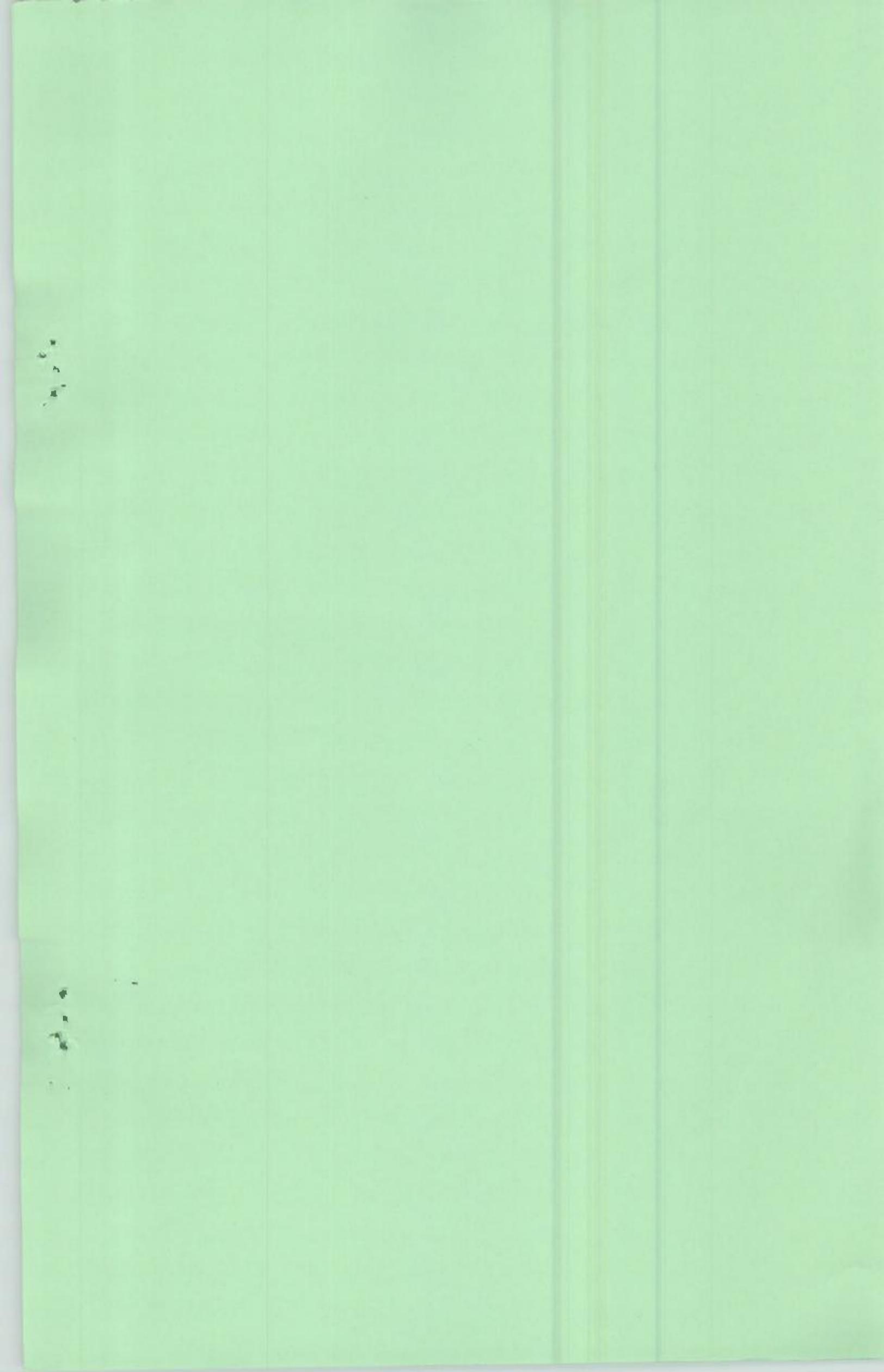
**DAFTAR LOKASI JALAN YANG TIDAK DIBENARKAN UNTUK  
PENYELENGGARAAN REKLAME DI KOTA MEDAN**

| No | Nama Jalan         | Keterangan   |
|----|--------------------|--|
| 1  | Jend.Sudirman      | Md Jl. S. Parman s/d Jl. Imam Bonjol   |
| 2  | Kapt.Maulana Lubis | Md Jl. S. Parman s/d Jl. Jembatan Sei Deli   |
| 3  | Diponogoro         | Md Jl. Jend.Sudirman s/d H. Arifin   |
| 4  | Imam Bonjol        | Md Jl. Kapt.Maulana Lubis s/d Jl. Ir.Juanda (kecuali di Persimpangan yang dibenarkan |
| 5  | Walikota           | Md Jl. Jend.Sudirman s/d Jl. Ir.Juanda   |
| 6  | Pengadilan         | Md Jl. Kejaksaan s/d Jl. Kapt.Maulana Lubis  |
| 7  | Kejaksaan          | Md Jl. Imam Bonjol s/d Jl. Teuku Umar  |
| 8  | Suprpto            | Md Jl. Walikota s/d Jl. Jend.Sudirman  |
| 10 | Balai Kota         | Md Jl. A.Yani s/d Jl Bukit Barisan   |
| 11 | P.Penang           | Md Jl. Stasiun s/d Jl. Balai Kota  |
| 12 | Bukit Barisan      | Md Jl. Balai Kota s/d Jl. Stasiun  |
| 13 | Stasiun            | Md Jl. Bukit Barisan s/d Jl. P.Penang  |
| 14 | Raden Saleh        | Md Jl. Jembatan Sei Deli s/d Jl. Balai Kota  |

Pt. WALIKOTA MEDAN  
WAKIL WALIKOTA,

ttd

DZULMI ELDIN S



LAMPIRAN IV

PERATURAN WALIKOTA MEDAN

NOMOR 17 TAHUN 2014

TENTANG PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN PERATURAN DAERAH KOTA  
MEDAN NOMOR 11 TAHUN 2011 TENTANG PAJAK REKLAME

NILAI STRATEGIS DENGAN SUDUT PANDANG LEBIH DARI SATU

- A. Untuk jenis reklame Papan/Billboard/ Videotron/Megatron yang dikenakan nilai strategis dengan sudut pandang lebih dari satu dikenakan penambahan pajak sebesar:
- a. Dua sudut pandang dikenakan pajak Rp. 2.000.000
  - b. Tiga sudut pandang dikenakan pajak Rp. 3.000.000
  - c. Empat sudut pandang dikenakan pajak Rp. 4.000.000
  - d. Di atas empat sudut pandang dikenakan pajak Rp. 7.000.000
- B. Untuk jenis reklame Mini Billboard yang dikenakan nilai strategis dengan sudut pandang lebih dari satu dikenakan penambahan pajak sebesar:
- a. Dua sudut pandang dikenakan pajak Rp. 500.000
  - b. Tiga sudut pandang dikenakan pajak Rp. 1.000.000
  - c. Empat sudut pandang dikenakan pajak Rp. 1.500.000
  - a. Di atas empat sudut pandang dikenakan pajak Rp. 2.000.000

Plt. WALIKOTA MEDAN  
WAKIL WALIKOTA

ttd

DZULMI ELDIN S